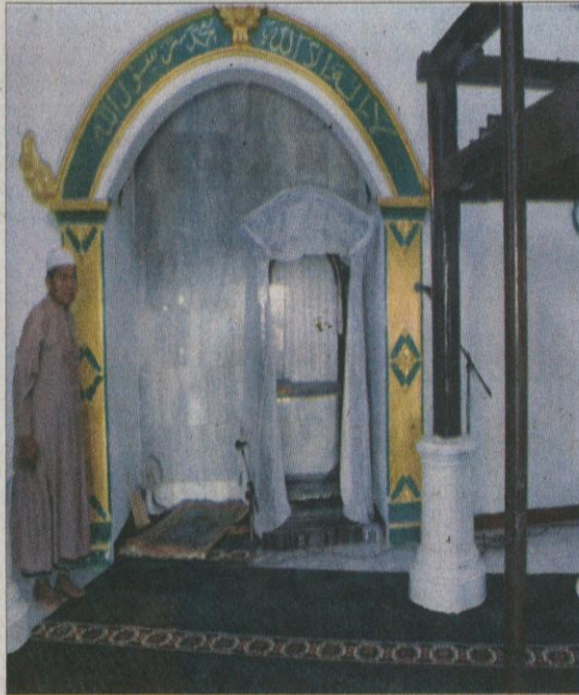


Tajug Pangeran Kejaksan

Napak Tilas Peradaban Islam di Cirebon



TAJUG Pangeran Kejaksan terletak di gang kecil di pusat Kota Cirebon. Tepatnya di RW 03 Pamitran Utara, Kecamatan Kejaksan, Kota Cirebon. Tajug ini lokasinya hanya beberapa meter dari Pasar Pagi yang sekarang dikenal sebagai Pusat Grosir Cirebon (PGC).

Sebelumnya, Tajug Pangeran Kejaksan bernama Masjid Muhajirin. Tajug yang menempati area tanah seluas 400 m² ini memiliki ketinggian sekitar 10 m dengan dua ruang ibadah, dan didominasi warna putih di sekelilingnya baik bagian luar maupun dalam.

Ruang ibadah utama berukuran 9 m x 7 m, sedangkan ruang ibadah tambahan berukuran 13 m x 7 m.

Kedua bangunan ibadah ini dipisahkan oleh dinding yang terbuat dari bata merah dengan pintu penghubung di tengahnya. Dinding ini dihiasi oleh keberadaan keramik tua bercorak Eropa dan China sebanyak 33 buah yang ada di bagian atas dan bawah.

Tajug Agung Pangeran Kejaksan ini hanya menyisakan tanah yang dilapisi paving block seluas 3 m x 7 m yang merupakan ruang terbuka dan berfungsi sebagai halaman. Di sekeliling bangunan yang diperkirakan berusia 600 tahunan dan dibangun pada masa Syekh Syarif Abdurrahim (Pangeran Kejaksan) ini dikelilingi oleh pagar tembok.

Juru kunci Tajug Pangeran Kejaksan, Uki Saluki mengatakan,

sebenarnya tidak ada cerita pasti tentang sejarah berdirinya tajug ini. Karena, katanya, dari zaman ke zaman setiap generasi orang tua tidak pernah menceritakan sejarah dan asal usul berdirinya tajug yang setiap pelaksanaan Salat Ied lebih awal dari masjid lainnya.

"Orang tua zaman dulu, tidak pernah bercerita pasti asal-usul sejarah kapan pastinya Tajug Pangeran Kejaksan ini berdiri, hanya diperkirakan pada tahun 1480 M saja," kata Uki kepada "FC", Rabu (22/6).

Ada sedikit cerita yang dijelaskan, yakni Pangeran Kejaksan adalah salah satu dari 4 anak Sultan Baghdad yang diperintahkan oleh ayahnya untuk belajar Islam di Tanah Jawa. Mereka adalah Syarif Abdurrahman, Syarif Abdurrahim, Syarif Hafid dan Syarifah Baghdad istri dari Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Mereka berguru kepada Syekh Dahtul Kahfi atau Syekh Nurjati.

Pada tahun 1478 M, menjelang pembentukan Kasunanan Cirebon, empat orang bersaudara tersebut berlayar menggunakan empat kapal menyusul orang tuanya Syekh Dahtul Kahfi ke Ambaran Jati (Gunung Jati); disertai kurang lebih 1200 orang pengikutnya. Atau mereka mendarat di Pelabuhan Muara Jati yang sekarang menjadi Desa Muara di wilayah Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.

Setelah bertemu ayahandanya, Pangeran Kejaksan dan saudara-saudarinya meneruskan perjalanan ke arah selatan menuju Keraton Pakungwati yang saat itu masih dipimpin oleh Mbah Kuwu Cirebon, sebutan lain dari Pangeran Cakra-

buana dan Pangeran Walangsungang.

Hubungan antara Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati dengan Pangeran Kejaksan adalah saudara misan, yaitu ibunya Pangeran Kejaksan adalah kakak dari ayahnya Sunan Gunung Jati, sehingga derajat Pangeran Kejaksan lebih tua dari Sunan Gunung Jati.

Setelah Cirebon lepas dari kekuasaan Kerajaan Galuh dan menjadi negeri yang merdeka, pimpinan Keraton Pakungwati diserahkan oleh Mbah Kuwu Cirebon kepada menantunya yaitu Sunan Gunung Jati. Oleh Sunan Gunung Jati, Pangeran Kejaksan diberi jabatan sebagai adhiyaksa, Pangeran Panjunan sebagai Abu Dampul (Panglima Perang), sedangkan Syarif Hafid ditugaskan membantu mengajar Agama Islam dengan ayahnya di Gunung Jati.

Pangeran Kejaksan semasa hidupnya tinggal di Kejaksan dan memiliki jabatan sebagai Jaksa I atau Lurah. Beliau wafat pada tanggal 27 Rajab dan dimakamkan di Plangon. Sedangkan Pangeran Panjunan semasa hidupnya tinggal di Panjunan, hingga wafatnya pada tanggal 2 Syawal dan di makamkan di Plangon. Makamnya berdampingan dengan Pangeran Kejaksan.

Hingga saat ini Tajug Pangeran Kejaksan masih terjaga dengan baik beberapa bentuk aslinya, seperti kayu penyanggah, memolo kubah, hiasan piring-piring di dinding khas perpaduan bangunan Cina dan Arab, serta masih adanya *kulah* atau sumur yang berguna untu bersuci sebelum melaksanakan ibadah. (MH. Hidayat/Job/FC)